

Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di TK Assalam Kota Bandung

Cep Unang Wardaya ^{1*}

¹ Universitas Pancasakti Bekasi, Indonesia

* cepwardaya@gmail.com

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana mengoptimalkan implementasi model pendidikan holistik berbasis karakter di TK Assalam untuk meningkatkan pengembangan karakter dan kemampuan anak secara menyeluruh, serta tantangan dalam melibatkan orang tua dan evaluasi keberhasilannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pendidikan holistik berbasis karakter di TK Assalam, yang diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan karakter dan kemampuan anak secara menyeluruh, serta mengidentifikasi tantangan dalam melibatkan orang tua dan mengevaluasi keberhasilan implementasinya. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, yang dilaksanakan di TK Assalam Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta dianalisis secara bersamaan dengan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu, untuk memastikan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pendidikan holistik berbasis karakter di TK Assalam mencakup beberapa aspek penting. Program ini mengintegrasikan pendidikan agama dan karakter untuk mengoptimalkan potensi anak, membentuk individu yang holistik. Model tersebut diterapkan melalui pembelajaran terintegrasi berbasis karakter, kegiatan ko-parenting, serta kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Evaluasi terhadap implementasi dilakukan dengan menggunakan penilaian formatif dan sumatif, yang meliputi observasi menggunakan instrumen checklist, catatan anekdot, hasil karya, portofolio, unjuk kerja, dan kuesioner yang diisi oleh orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan holistik berbasis karakter dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk aspek karakter.

Kata Kunci: *Implementasi; Model Pendidikan; Holistik; Karakter; Anak Usia Dini*

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi sangat berpengaruh besar pada dunia pendidikan, era digital terus berkembang, transformasi teknologi telah membawa dampak yang signifikan pada segala aspek kehidupan manusia (Adawiyah & Ubaidillah, 2023). Sistem pendidikan harus mampu beradaptasi dan berinovasi untuk melestarikan budaya serta membentuk karakter bangsa. Hal ini penting dalam mendukung transformasi bangsa menuju masyarakat yang cerdas, toleran, kritis, mandiri, berakhlak mulia, dan siap bersaing di tingkat global, sambil tetap berlandaskan pada budaya dan karakter bangsa itu sendiri (Yuliana & Fahri, 2020). Tantangan dunia pendidikan abad 21 hendaknya seorang guru mampu menjadi agen perubahan yang mampu mengubah mindset peserta didik dari hanya sebagai pengguna teknologi tetapi menjadi bagian dari yang menciptakan teknologi tersebut. Pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan memadai, agar peserta didik di masa yang akan datang dapat beradaptasi dengan tuntutan perubahan zaman serta mampu bersaing

<https://doi.org/10.30605/jsqp.7.3.2024.4409>

dengan negara lain dalam persaingan global (Setiawan & Pratiwi, 2024). Pendidikan nasional saat ini harus memiliki keterkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja global (Zanki & Oktaviana, 2021).

Pendidikan saat ini hendaknya mampu menuntun peserta didik sesuai kodratnya yang bukan hanya sekedar mengembangkan potensi intelektualitas dan keterampilan mereka. Meskipun demikian, pendidikan juga harus mampu menanamkan moralitas dan sifat yang baik dalam kehidupan (Kasingku & Gosal, 2024). Pendidikan harus diberikan secara proporsional dan sesuai dengan harapan agar siswa dapat membentuk karakter mereka sendiri apabila semua aspek lingkungan saling terkait dan terhubung dan bertanggung jawab serta berperan di posisinya masing-masing, yakni lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran akan dipengaruhi oleh ketiga lingkungan tersebut agar dapat membentuk karakter peserta didik yang seutuhnya serta mengembangkan potensi lainnya (Winarti & Rofiq, 2024).

Praktik pendidikan nasional di berbagai jenjang saat ini masih mengadopsi pola lama yang lebih fokus pada transfer pengetahuan di aspek kognitif, sehingga peserta didik kesulitan untuk menemukan hubungan antara pembelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata (Wulandari et al., 2021). Selain itu, orientasi pendidikan nasional saat ini lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan akademik dan kurang memperhatikan kecerdasan lain, seperti spiritual dan emosional. Hal ini berdampak negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik (Subakat, 2022). Pendidikan yang memprioritaskan pada pengembangan karakter saat ini amat mendesak dan perlu mendapatkan perhatian semua pihak mulai dari orang tua, masyarakat dan pemerintah. Kita sangat miris dengan kondisi nyata saat ini yang masih banyak terjadi kekerasan antar pelajar, bullying, dan kenakalan-kenakalan lainnya (Sarinastitin, 2018). Permasalahan karakter bangsa yang juga ditandai dengan maraknya korupsi, kolusi dan nepotisme, suburnya perilaku merusak diri, perilaku kekerasan, dan tawuran yang semakin hari semakin memprihatinkan (Muliadi & Pahmi, 2021).

Masalah karakter bangsa pada masa ini menandakan bahwa sistem pendidikan kita belum berhasil membentuk siswa menjadi pribadi yang baik (Rofiq & Siddik, 2019). Sekolah saat ini menggunakan latihan skolastik untuk meningkatkan kemampuan kognitif yang sangat dasar di tingkat paling rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka harus ada upaya yang serius untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional kita yang dapat mengembangkan karakter peserta didik dan kemampuan lainnya yang meliputi kemampuan intelektual, sosial, emosional, fisik, estetika, bahasa dan spiritual dengan kata lain manusia *holistic* (manusia yang berjiwa seutuhnya) (Khoiriyah, 2021).

Pengembangan manusia yang holistik, memiliki jiwa utuh dan berkarakter, sebaiknya dimulai sejak usia dini (Budiana, 2023). Masa ini sangat krusial untuk meletakkan dasar bagi perkembangan karakter anak, serta kemampuan lainnya, seperti kemampuan intelektual, spiritual, emosional, sosial, estetika, bahasa, dan motorik fisik (Gufon et al., 2020). Aspek perkembangan manusia amatlah peka dan kritis sehingga perlu dikelola dengan baik dan distimulasi dengan stimulasi yang tepat dan optimal sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak terkawal dengan baik (Ahyani et al., 2023). Anak usia dini yang mendapatkan pendidikan yang tidak tepat, akan menyulitkan pada pendidikan tahap-tahap selanjutnya. Kegagalan pengembangan karakter pada anak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak (Mawaddah, 2021).

Pentingnya pengembangan karakter anak sejak usia dini dan pengembangan kemampuan lainnya untuk menjadi manusia yang berjiwa seutuhnya (*holistik*) telah disadari oleh semua

elemen bangsa, termasuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi, dengan menghapus ujian nasional dan mengembangkan kurikulum merdeka dengan menitikberatkan pada pembangunan karakter melalui penambahan kegiatan kokurikuler “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (P5) (Ekosiswoyo et al., 2019). Hal ini dilakukan dalam upaya pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang *holistic* dan berkarakter kuat. Peran penting pendidikan anak usia dini dalam membentuk karakter bangsa telah diakui oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang menetapkan kebijakan bahwa setiap lembaga pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini, wajib memasukkan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya (Azzahra et al., 2023). Secara khusus, visi Kementerian menekankan bahwa “setiap satuan pendidikan anak usia dini formal (TK) harus mengimplementasikan sistem pembelajaran yang tidak hanya membangun karakter, tetapi juga menyenangkan bagi anak.”

Kebijakan Pengembangan Kurikulum Merdeka melalui kegiatan intrakurikuler pada fase pembelajaran dasar dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk memberikan panduan kepada pendidik di satuan PAUD agar dapat memberikan stimulasi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik, serta membentuk karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Saefurohman, 2020). Profil ini menggambarkan siswa yang mampu, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sepanjang hidup mereka. Kebijakan implementasi kurikulum merdeka pada jenjang PAUD dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan integratif dan menitikberatkan pada pengembangan pendidikan karakter, baik dalam pembelajaran intrakurikuler maupun ko kurikuler (P5), serta diharapkan dapat memberikan fondasi untuk pembentukan manusia holistik dan berkarakter yang unggul, namun dalam praktiknya di lapangan saat ini masih ditemukan berbagai masalah dan kesulitan. Beberapa masalah dan kesulitan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, ada praktik-praktik pembelajaran di TK seringkali kurang memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran holistik. Contohnya, kegiatan calistung di TK sering dilakukan tanpa konteks bermain, yang dapat merugikan perkembangan potensi anak secara menyeluruh (Sihotang et al., 2019). Praktek seperti ini juga akan menghambat proses pembentukan karakter anak, karena praktek “calistung” cenderung pada pengembangan aspek kognitif, dan penggunaan otak kiri sedangkan pengembangan karakter harus dilakukan secara utuh dalam menyeluruh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor (pengetahuan, sikap dan keterampilan), potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang dalam prakteknya ada keseimbangan antara penggunaan otak kiri dan otak kanan. Jadi “Memaksakan anak usia di bawah 6 atau 7 tahun untuk belajar calistung akan beresiko timbulnya stress jangka pendek dan rusaknya perkembangan jiwa anak dalam jangka panjang” (Sarinastitin, 2018). Hal ini diakibatkan dari kurangnya pemahaman para praktisi pendidikan anak usia dini mengenai hakikat pendidikan anak usia dini yang harus dilaksanakan secara utuh dan terintegrasi dalam program pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan dan sistem evaluasinya.

Kedua, meskipun kebijakan pengembangan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum telah diterapkan, banyak guru yang masih menghadapi kesulitan, terutama dalam memilih pendekatan dan metode yang tepat untuk mengintegrasikan pendidikan karakter secara efektif, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh potensi anak secara menyeluruh (holistik). Padahal, pendidikan karakter seharusnya dilakukan secara eksplisit dan berkelanjutan, mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Banyak pendekatan dan metode baru yang sesuai dengan pendidikan holistik dan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK), seperti “pendekatan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak (DAP),

pendekatan berbasis kerja otak, metode pembelajaran aktif, kooperatif, kontekstual, serta metode internalisasi pilar karakter" (Oktaviana, 2021), namun masih kurang dipahami oleh guru saat ini. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada tidak optimalnya proses pembelajaran di TK.

Ketiga, kurangnya pemahaman guru dalam proses pengaliran (internalisasi) nilai-nilai karakter pada proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di TK. Akibat kurangnya pemahaman mereka akan metode pengaliran nilai-nilai karakter profil pelajar pancasila. Dalam upaya para guru untuk mengembangkan pendidikan karakter di TK, program P5 banyak terjebak pada tujuan akhir produk dan nilai karakter; para guru hanya memberikan pengetahuan kepada anak-anak, tanpa memahami alasan dan cara menerapkan nilai karakter profil pelajar pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Padahal pendidikan karakter dan pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek pengetahuan tentang moral, anak harus tahu "misalnya jujur itu apa", dan "mengapa harus jujur", kemudian aspek perasaan, dimana anak harus merasakan tentang kejujuran itu, sehingga dia mencintai kejujuran. Kejujuran akan muncul dalam tindakan anak sehari-hari dan seterusnya karakter perlu terus dilatih, dibiasakan secara terus menerus lewat contoh dari orang dewasa yang ada disekitar anak.

Keempat, sinergi antara kemitraan dan sekolah yang kurang, orang tua dan masyarakat. Seolah-olah bahwa pendidikan hanya semata-mata tanggung jawab sekolah. Akibat permasalahan ini banyak anak yang bersikap baik di sekolah, tetapi memiliki sikap berbeda ketika berada di rumah dan di lingkungan masyarakat. Proses pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak, sehingga Taman Kanak-Kanak sebagai lembaga pendidikan harus mampu menjalin kerjasama dengan orang tua dan lingkungan sekitar sehingga proses pembinaan bidang kemampuan dan karakter anak mendapat dukungan optimal dari orang tua dan masyarakat. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah juga menjadi kegiatan keseharian siswa di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Kelima, kurangnya pemahaman orang tua akan hakikat pendidikan anak usia dini, sehingga banyak tuntutan orang tua yang tidak sesuai dengan kaidah pendidikan anak usia dini, seperti halnya tuntutan calistung.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul pertanyaan: Model pendidikan apa yang dianggap tepat dalam pembentukan karakter dan seluruh kemampuan anak usia dini secara utuh dan menyeluruh? Jawaban atas permasalahan tersebut, salah satu model yang dianggap efektif untuk membina karakter dan kemampuan anak usia dini adalah penerapan model pendidikan holistik berbasis karakter di tingkat Taman Kanak-Kanak (TK). Pendidikan holistik berbasis karakter mengintegrasikan pembentukan karakter dengan pengembangan seluruh potensi anak secara menyeluruh, mencakup aspek akademik (kognitif), emosional, sosial, spiritual, motorik, dan kreativitas. Pendekatan ini disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, menggunakan metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan seluruh potensi anak, seperti pembelajaran aktif, berbasis otak, dan kontekstual, serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, penuh kasih sayang, agamis, dan menyenangkan. Model ini dirancang untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dengan fokus pada pembentukan seluruh dimensi manusia, melalui kurikulum terintegrasi yang berbasis karakter, yang mengacu pada Kurikulum Nasional PAUD, kurikulum pendidikan karakter, dan kurikulum muatan lokal. Tujuan dari model pendidikan holistik berbasis karakter adalah untuk membentuk individu yang holistik dan memiliki karakter unggul. Berdasarkan latar belakang ini, penulis bermaksud untuk mengkaji lebih dalam tentang implementasi model pendidikan holistik berbasis karakter di TK Assalam Kota Bandung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di TK Assalam Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Alasan penulis memilih lokasi penelitian ini karena TK Assalam sudah melaksanakan model pendidikan *holistic* berbasis karakter yang langsung mendapat pelatihan dari TK Karakter IHF Cimanggis Depok. Kepala sekolah, guru dan orang tua peserta didik yang dipilih secara acak menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini. Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, diharapkan metode ini dapat menggambarkan berbagai temuan di lapangan yang bersifat aktual terkait dengan implementasi model pendidikan *holistic* berbasis karakter di TK. Untuk mendapatkan data yang akurat, maka peneliti langsung melakukan observasi ke lokasi penelitian yakni TK Assalam, Kota Bandung Provinsi Jawa Barat, dalam upaya mendapatkan beberapa informasi dan data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian. Upaya tersebut dilaksanakan untuk memahami lebih mendalam fakta yang terjadi di lapangan sesuai dengan konteksnya. Penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dalam pengumpulan data.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Tahap reduksi data, peneliti melakukan proses merangkum, memilah, dan menyaring data yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Aktivitas yang dilakukan meliputi membaca ulang transkrip wawancara, mencatat poin penting dari observasi, serta mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema seperti peran kepala sekolah, praktik guru, respons orang tua, dan tantangan implementasi. Data yang tidak relevan atau berulang dieliminasi untuk memudahkan analisis. Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana informasi yang telah dirangkum disusun dalam bentuk yang mudah dipahami seperti tabel, matriks, diagram, atau narasi deskriptif. Peneliti menyusun hasil wawancara, membandingkan hasil pelatihan di TK Karakter IHF Cimanggis Depok dengan implementasi di TK Assalam, serta menyusun matriks hubungan antara aspek karakter, metode pembelajaran, dan hasil yang diperoleh. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas terkait temuan penelitian.

Tahap terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Peneliti meninjau ulang semua data yang telah disusun untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewat, mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari temuan lapangan, serta membandingkan hasil tersebut dengan teori pendidikan *holistic* berbasis karakter. Kesimpulan yang diperoleh bersifat deskriptif dan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian, termasuk faktor pendukung, hambatan, dan rekomendasi untuk implementasi lebih lanjut. Untuk memastikan keabsahan temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. *Triangulasi* sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan orang tua, sementara *triangulasi* teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. *Triangulasi* waktu dilakukan dengan pengumpulan data di waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi. Selain itu, validasi tambahan dilakukan melalui member checking, di mana peneliti memberikan hasil transkrip kepada narasumber untuk memastikan akurasi, serta peer debriefing, yaitu diskusi hasil temuan dengan kolega atau ahli untuk mengurangi subjektivitas. Peneliti juga mencatat seluruh proses analisis secara rinci sebagai bagian dari audit trail untuk memastikan transparansi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan terpercaya terkait implementasi model pendidikan *holistic* berbasis karakter di TK Assalam.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, program pendidikan holistik berbasis karakter di TK Assalam terdiri dari beberapa bab. Bab 1 mencakup: (a) latar belakang penerapan pendidikan holistik berbasis karakter, (b) rumusan visi dan misi TK Assalam, (c) tujuan pendidikan holistik di TK Assalam, serta (d) strategi pelaksanaan pendidikan holistik berbasis karakter. Bab 2 menjelaskan tentang kegiatan pendidikan holistik berbasis karakter, yang meliputi: (a) kegiatan pembelajaran terintegrasi berbasis karakter, (b) kegiatan ko-parenting, (c) kegiatan ekstrakurikuler, dan (d) kegiatan ko-kurikuler. Bab 3 membahas tentang ketenagaan, sarana prasarana, dan jadwal kegiatan yang meliputi: (a) pendidik dan tenaga kependidikan, (b) sentra pembelajaran, (c) sarana dan prasarana, serta (d) jadwal kegiatan. Bab 4 menguraikan kalender pendidikan dan dokumen perencanaan yang mencakup pengorganisasian pembelajaran, modul ajar/RPP.

Pelaksanaan model pendidikan holistik berbasis karakter di TK Assalam melibatkan berbagai program seperti pembelajaran terintegrasi berbasis karakter, ko-parenting, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Evaluasi implementasi model ini dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif dengan teknik observasi yang menggunakan instrumen seperti checklist, catatan anekdot, hasil karya, dan kuesioner yang diisi oleh orang tua untuk berbagai kegiatan tersebut. Dampak dari penerapan model pendidikan holistik berbasis karakter di TK Assalam dilihat dari peningkatan kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek perkembangan dan karakter, yaitu: (1) kemampuan keagamaan, (2) kognitif, (3) sosial emosional, (4) bahasa, (5) fisik, (6) kreativitas, dan (7) karakter/akhlaqul karimah anak.

Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di TK Assalam

Program pendidikan holistik berbasis karakter merupakan suatu rencana untuk menerapkan model pendidikan yang menggabungkan pendekatan holistik dan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Model ini menyatukan dua konsep utama, yaitu pendidikan holistik dan pendidikan karakter. Pendidikan holistik berlandaskan pada filosofi yang meyakini bahwa individu menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungan mereka dengan masyarakat, alam, dan nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini percaya bahwa peserta didik dapat mengeksplorasi jati diri mereka serta menemukan makna dan tujuan hidup melalui interaksi dengan masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual yang mereka pegang. Pandangan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter yang efektif harus mencakup pengembangan aspek kognitif, emosional, dan perilaku peserta didik (Rofiq & Siddik, 2019).

Proses pencarian jati diri dan makna hidup yang hakiki melalui pengalaman interaksi peserta didik dengan masyarakat, lingkungan alam dan nilai-nilai spiritual merupakan faktor penting dalam pendekatan pendidikan holistik. Sehingga dalam perjalanannya moral kebangsaan, nilai-nilai spiritual keagamaan dan kepedulian pada lingkungan alam pada akhirnya menjadi ciri khas dari model pendidikan ini. Penelitian terdahulu yang relevan mengungkapkan bahwa pendidikan yang menyeluruh, yang menyentuh aspek kognitif, emosional, dan moral, menjadi penting dalam membentuk karakter yang baik (Mawaddah, 2021). Praktik pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, nilai-nilai moral, dan peduli lingkungan dalam upaya mencari jati diri dan makna hidup sebetulnya sudah dipraktekkan oleh hampir semua bangsa di dunia sejak masa lampau. Misalnya di beberapa negara di belahan benua Asia seperti China, India dan Indonesia sudah mulai menerapkan

konsep holistik dalam praktek pendidikan mereka sejak berabad-abad yang lampau, terutama dalam hal-hal yang menyangkut dimensi spiritual, sebagai upaya untuk meraih kebahagiaan hidup yang hakiki. Konsep pendidikan holistik ini sudah lama dipraktekan suku bangsa asli hampir di semua belahan dunia, yang ditandai dengan adanya penekanan kehidupan pada aspek religius dan hidup menyatu dan menghormati alam.

Konsep pendidikan holistik berasal dari pemikiran Yunani kuno, yang mengadopsi istilah "*holon*" yang berarti alam semesta terdiri dari keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan. Pemikiran ini menjadi dasar bagi perkembangan konsep pendidikan holistik. Pencarian jati diri dan makna hidup yang sejati sudah dicontohkan oleh Socrates, yang selalu mendorong individu untuk "mengenal diri sendiri," sehingga ia dikenal sebagai pendidik holistik. Gagasan pendidikan holistik muncul sebagai respons terhadap isu-isu seperti lingkungan hidup, budaya, moralitas, dan hilangnya identitas serta nasionalisme. Tujuan utama pendidikan ini adalah untuk membimbing peserta didik menuju kehidupan yang lebih baik, bijaksana, dan bertanggung jawab, dengan mendorong kehidupan yang saling menghormati, saling memahami, dan berkontribusi pada masyarakat yang berkelanjutan serta ramah lingkungan, sembari menjaga nilai moral dalam setiap aspek kehidupan.

Pendidikan holistik dapat dipahami sebagai suatu model yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, moralitas sosial, dan kesadaran lingkungan. Praktiknya, pendidikan ini bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan jati diri serta makna dan tujuan hidup mereka melalui pengembangan potensi mereka secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, fisik, estetika, sosial, dan spiritual. Mereka menjadi individu yang utuh dan harmonis dengan kehidupan, serta sadar akan peran mereka sebagai bagian dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan komunitas global. Pendidikan karakter merupakan "pendidikan budi pekerti yang lebih luas," yang melibatkan tiga aspek utama: pengetahuan (kognitif), perasaan (emosional), dan tindakan (perilaku), sehingga akhlak mulia bisa menjadi kebiasaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan sembilan pilar karakter yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, guna membentuk peserta didik yang cerdas, soleh, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pemikiran terbaru yang menganggap bahwa pendidikan karakter harus mencakup ketiga aspek tersebut. Program pendidikan holistik berbasis karakter di TK Assalam juga mendukung temuan yang menunjukkan bahwa pembelajaran holistik memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter anak usia dini, dengan mencakup aspek pengetahuan, emosi, dan tindakan yang saling mendukung dalam pembentukan akhlak dan perilaku yang baik.

Dengan mengacu pada konsep-konsep pendidikan holistik dan karakter menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan holistik berbasis karakter di TK Assalam telah memenuhi syarat teoritis. Program ini berusaha menggabungkan pendidikan karakter dan pendidikan agama ke dalam model pendidikan yang menyeluruh, yang mengembangkan seluruh potensi anak. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter bagi anak usia dini. Berdasarkan berbagai pendapat para pakar mengenai pendidikan holistik, karakter, dan holistik berbasis karakter, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan holistik berbasis karakter di TK Assalam sejalan dengan pandangan mutakhir tentang konsep ini. Walaupun inovasi dalam konsep pendidikan holistik berbasis karakter di TK Assalam belum sepenuhnya terlihat, namun dalam praktiknya, banyak pengembangan dan penyesuaian yang dilakukan untuk disesuaikan dengan ciri khas dan budaya pendidikan yang kental dengan nilai keagamaan.

Struktur sistematika program pendidikan holistik berbasis karakter di TK Assalam terdiri dari beberapa bab. Bab 1 membahas pendahuluan, yang mencakup (a) latar belakang pendidikan holistik berbasis karakter, (b) visi dan misi TK Assalam, (c) tujuan pendidikan holistik di TK Assalam, dan (d) strategi penerapan pendidikan holistik berbasis karakter di TK Assalam. Bab 2 menguraikan kegiatan pendidikan holistik berbasis karakter, yang meliputi (a) kegiatan pembelajaran terintegrasi berbasis karakter. Bab 3 membahas ketenagaan, sarana dan prasarana, serta jadwal kegiatan, yang mencakup (a) pendidik dan tenaga kependidikan, (b) sentra pembelajaran, (c) sarana dan prasarana, serta (d) jadwal kegiatan. Bab 4 menguraikan kalender pendidikan dan dokumen perencanaan, yang mencakup pengorganisasian pembelajaran, modul ajar, dan RPP.

Pelaksanaan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di TK

Skema TK Assalam dalam melaksanakan pendidikan holistik berbasis karakter meliputi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran terintegrasi berbasis karakter, pelaksanaan kegiatan ko parenting, pelaksanaan kegiatan ko kurikuler, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun deskripsi tentang pelaksanaan kegiatan terintegrasi berbasis karakter adalah sebagai berikut:

Kegiatan Pembelajaran Terintegrasi Berbasis Karakter

Kegiatan pembelajaran di TK Assalam Kota Bandung terdiri dari empat bagian utama, yaitu kegiatan pembukaan, istirahat, kegiatan inti, dan kegiatan penutupan. Kegiatan pembelajaran terintegrasi berbasis karakter dimulai dengan kegiatan pembukaan yang meliputi salam pagi, jurnal pilihan, kelompok pagi, pilar karakter, makan bersama, bermain bebas, serta kegiatan di sentra 1 (umum) dan sentra 2 (agama), dan diakhiri dengan evaluasi penutupan. Sapa pagi merupakan salah satu kegiatan penting dalam pembelajaran terintegrasi berbasis karakter, yang bertujuan menciptakan suasana yang kondusif bagi anak-anak. Guru menyambut anak-anak yang baru tiba di sekolah dengan sapaan dan nyanyian. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempersiapkan anak secara mental, melatih kecerdasan spiritual dan komunikasi, serta membangun karakter disiplin dan percaya diri, sekaligus menumbuhkan rasa keagamaan mereka. Semua guru berdiri di depan pintu masuk aula untuk menyambut anak-anak dengan senyuman, mengucapkan salam, melakukan dialog singkat, dan anak-anak menyalami guru dengan cium tangan sementara guru mengusap kepala mereka. Setelah itu, anak-anak berbaris sambil bernyanyi, membaca surat pendek, atau berdoa seperti "hasbunallah wa ni'mal wakiil, ni'mal maula wani'man nashiir."

Kegiatan *morning circle* berfungsi sebagai *ice breaking* sebelum menyampaikan pilar karakter hari itu. Kegiatan ini melibatkan permainan yang dirancang oleh guru untuk mempersiapkan anak-anak sebelum memulai pelajaran tentang pilar karakter. Anak-anak membentuk lingkaran dan bermain sesuai dengan skenario yang telah ditentukan. Kegiatan ini dilakukan di kelas masing-masing, dilanjutkan dengan apersepsi mengenai pilar karakter yang akan disampaikan, dan anak-anak mengungkapkan pengalaman mereka tentang penerapan pilar tersebut sebelumnya. Kegiatan ini ditutup dengan penyampaian tema pilar yang akan diajarkan pada hari itu.

Kegiatan jurnal pilihan bertujuan melatih nilai-nilai agama (spiritual), kognitif, dan kreativitas anak, serta membentuk karakter cinta kepada Allah dan kemampuan bekerja sama. Kegiatan ini terdiri dari tiga jenis aktivitas, yaitu tilawati (membaca Al Quran/Iqro), seni kreasi (seperti menggambar bebas, melipat kertas, atau bermain lacy), dan pengembangan kognitif (permainan bahasa, matematika, dan sains). Setiap kelompok anak dibimbing oleh seorang

guru yang berperan sebagai fasilitator. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran setiap minggu, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan untuk mengikuti semua aktivitas jurnal pilihan. Metode yang digunakan meliputi bernyanyi, demonstrasi, percakapan, pembelajaran aktif, *inquiry learning*, dan pembelajaran kooperatif. Media yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain krayon, kertas, pensil, papan angka, papan huruf, dan kertas warna.

Pembelajaran pilar karakter di TK Assalam disampaikan dengan pendekatan *knowing*, *feeling*, dan *acting*. Setiap minggu, tiga orang guru dibagi tugas untuk bertindak sebagai tutor, observer aktif, dan pembaca buku cerita. Setiap pilar karakter dibahas selama tiga minggu. Sebagai contoh, untuk pilar "hormat dan santun," pembahasan dilakukan dalam tiga bagian: sopan santun, pendengar yang baik, dan patuh. Minggu pertama, fokusnya adalah pada sopan santun, agar anak-anak belajar berbicara dan berperilaku santun, menghargai orang lain, dan tidak bersikap sombong. Minggu kedua, pembahasan beralih ke pendengar yang baik, dengan tujuan agar anak-anak belajar untuk mendengarkan orang lain berbicara tanpa memotong. Minggu ketiga, fokusnya adalah pada ketaatan, dengan tujuan agar anak-anak mendengarkan nasihat orang tua dan guru serta mematuhi aturan yang ada.

Pengaliran pilar melalui *knowing* dilakukan setiap hari Senin dan Rabu selama tiga minggu, dengan langkah pertama menjelaskan konsep sopan santun, pendengar yang baik, dan patuh, kemudian berdiskusi untuk memastikan anak-anak mengerti dan mengapa hal tersebut penting. Pengaliran pilar melalui *feeling* dilakukan pada hari Selasa dan Kamis, dengan cara bercerita atau memberikan ilustrasi yang mengandung pesan moral mengenai sopan santun, pendengar yang baik, dan patuh. Anak-anak bersama-sama memaknai cerita tersebut sehingga mereka dapat merasakan dan mencintai nilai-nilai tersebut. Kegiatan ini ditutup dengan bernyanyi lagu yang berkaitan dengan pilar hormat dan santun.

Pengaliran pilar sopan santun melalui *acting* dilakukan pada hari jumat diaplikasikan dengan kegiatan role play atau bermain drama. Tujuannya memberikan pengalaman kepada anak bertindak sopan santun, pendengar yang baik dan patuh. Kemudian diakhiri dengan refleksi dan memberikan label positif pada anak, misalnya "terima kasih anak yang sopan." Begitu seterusnya setiap pilar disampaikan melalui proses *knowing*, *feeling* dan *acting* dengan ragam metode pada setiap tahapannya, bercerita, bernyanyi, bermain peran dan sebagainya sesuai kebutuhan. Hal ini sesuai dengan temuan yang mengungkapkan bahwa permainan peran (*role play*) merupakan metode yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan empati anak. Melalui role play, anak dapat belajar tentang perilaku yang tepat dalam berbagai situasi, termasuk sopan santun dan menjadi pendengar yang baik (Ekosiswoyo et al., 2019).

Kegiatan makan bersama selama kegiatan makan bersama di TK Assalam, anak-anak tidak hanya sekadar makan. Kegiatan ini dirancang sebagai bagian penting dari pembelajaran karakter, dimana mereka diajarkan berbagai nilai positif seperti kebersihan, kesabaran, rasa syukur, sopan santun, dan berbagi. Mulai dari mencuci tangan dengan tertib, berdoa sebelum dan sesudah makan, hingga merapikan peralatan makan setelah selesai, semua langkah dalam kegiatan ini memiliki tujuan pendidikan. Anak-anak dilatih untuk menghargai makanan, menjaga kebersihan, dan berperilaku sopan di meja makan. Kegiatan ini diharapkan dapat menanamkan kebiasaan baik pada anak sejak dini, sehingga nilai-nilai positif tersebut dapat terus mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan bermain bebas dalam pembelajaran terintegrasi berbasis karakter dilakukan setelah makan. Sebagai bagian dari pembelajaran yang menyenangkan, anak-anak TK Assalam

diajak bermain bebas setelah makan. Bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Mereka punya banyak pilihan tempat bermain seperti bak pasir, kolam bola, dan aula. Anak-anak bebas memilih ingin bermain apa dan dengan siapa, tentunya dengan pengawasan guru agar tetap aman dan nyaman. Kegiatan pembelajaran di sentra umum di TK Assalam di Bandung, ada enam sentra umum untuk kegiatan pembelajaran terintegrasi berbasis karakter. Sentra-sentra tersebut meliputi desain, eksplorasi, persiapan, seni, imajinasi, dan pilihan komputer dan olahraga. Setiap sentra memiliki kegiatan khusus yang membantu perkembangan anak. Sebagai ilustrasi, penjelasan tentang tujuan dan aktivitas yang dilakukan di setiap sentra dapat ditemukan di sini:

Tujuan utama dari pusat eksplorasi adalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, mempertajam panca indera, dan menumbuhkan keberanian untuk berekspres, bereksperimen, dan menyelidiki. Pusat ini juga mengajarkan anak-anak konsep dasar sains. Beberapa kegiatan di alam termasuk bermain di bak pasir (menggali, menyaring, dll.), bermain biji-bijian, bermain air, memandikan bayi, bermain es krim, sirup, mencuci baju dan piring, memancing, bermain ubleg, melukis, menggambar, dan mengeksplorasi alam menggunakan berbagai macam tekstur, warna, dan air, serta bahan alam lainnya. Pengembangan motorik, kognitif, sosial emosional, dan sikap bijaksana diharapkan dari aktivitas ini. Hasil temuan ini didukung oleh temuan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa bermain eksploratif, termasuk bermain dengan pasir, air, dan bahan alam lainnya, berperan penting dalam pengembangan motorik halus dan kasar, kognitif, dan sosial emosional anak. Aktivitas bermain ini memberikan anak kesempatan untuk bereksperimen dengan konsep-konsep sains secara alami dan menyenangkan (Winarti & Rofiq, 2024).

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan tahap pembukaan yang mencakup pengenalan sentra, pengkondisian anak-anak, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan inti, salah satunya adalah "membuat sekolah dari pasir" yang menggunakan media pasir sebagai sarana belajar. Kegiatan ini bertujuan untuk merangsang kemampuan motorik anak. Kegiatan ditutup dengan evaluasi mengenai kegiatan yang berkaitan dengan pilar karakter, diikuti dengan doa, dan anak-anak kemudian berpindah ke sentra lain.

Sentra agama di TK Assalam Kota Bandung, mencakup ibadah, doa, Al-Quran, qiroati, dan tauhid. Setiap sentra dijalankan setiap hari dari Senin hingga Jumat selama tiga puluh menit. Anak-anak belajar secara bergiliran di kelas masing-masing, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengikuti berbagai aktivitas di setiap sentra. Setiap sentra memiliki fokus kegiatan yang berbeda, yang dibimbing oleh seorang guru. Sentra qiroati, anak-anak belajar membaca iqro, sementara di sentra tauhid, mereka mempelajari doa-doa dan konsep-konsep dasar seperti penciptaan dan ciptaan Allah, dua kalimat syahadat, serta rukun iman dan Islam. Mereka juga mendalami kisah para rasul, sholawat nabi, cerita teladan, dan kalimat thayyibah, di bagian Al-Quran, anak-anak menghafal surat-surat pendek. Contohnya, di sentra ibadah, kegiatan dilaksanakan untuk mengajarkan ibadah kepada anak-anak sekaligus menumbuhkan kecerdasan spiritual mereka, seperti mencintai Allah dan ciptaan-Nya. Kegiatan diawali dengan memperkenalkan nama sentra, melakukan ice breaking, dan menyampaikan tema pembelajaran. Kegiatan inti meliputi tata cara ibadah seperti wudhu, adzan, iqomat, dan shalat berjamaah. Kegiatan ditutup dengan membaca shalawat, berdoa bersama, dan merangkum pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi, kegiatan penutupan dilakukan dengan mendiskusikan kegiatan hari itu bersama anak-anak selama sekitar sepuluh menit. Kemudian, anak-anak bernyanyi atau membaca shalawat, berdoa bersama, dan mempersiapkan diri untuk pulang. Setelah itu, mereka diantar oleh guru ke gerbang sekolah untuk diserahkan kepada orang tua.

Pelaksanaan Kegiatan Ko Parenting TK Assalam Kota Bandung

Pelaksanaan kegiatan ko parenting di TK Assalam secara umum melibatkan dua kategori utama. Pertama, kegiatan yang ditujukan untuk orang tua dalam hal pengasuhan anak secara umum, dengan rincian sebagai berikut: (1) setiap bulan diselenggarakan seminar parenting untuk membantu orang tua mengimplementasikan teknik pengasuhan yang tepat dan efektif di rumah, (2) penyediaan berbagai sarana komunikasi dan konsultasi, seperti SMS, email, Facebook, website, serta pertemuan langsung dengan guru, kepala sekolah, atau tim yang memantau tumbuh kembang anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempermudah orang tua dalam menjalin komunikasi yang baik dan harmonis dengan pihak sekolah.

Kedua, kegiatan ko parenting yang terkait dengan aktivitas pembelajaran anak di TK, yang meliputi: (1) penyampaian informasi mengenai kegiatan pembelajaran selama seminggu ke depan melalui buku komunikasi yang dibagikan setiap hari Sabtu (untuk kelas reguler). Orang tua bertugas memeriksa buku komunikasi tersebut dan, jika memungkinkan, mendampingi anak serta mengulang pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah, (2) penyampaian laporan perkembangan anak setiap tiga minggu melalui buku komunikasi, dengan tugas orang tua untuk membaca laporan dan memberikan umpan balik kepada guru, (3) pemberian saran bagi orang tua untuk menerapkan pendidikan karakter dan akhlak mulia di rumah setiap tiga minggu sekali melalui buku komunikasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberi orang tua kesempatan menerapkan nilai-nilai karakter di rumah, (4) pemberian survei mengenai efektivitas pendidikan karakter dan akhlak mulia setiap tiga minggu sekali. Orang tua diharapkan mengisi kuesioner yang mencerminkan kondisi anak di rumah serta memberikan masukan tentang penerapan pilar karakter tersebut, yang kemudian disampaikan kepada guru di sekolah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, baik melalui komunikasi rutin dengan sekolah maupun dukungan langsung di rumah, dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik dan perilaku sosial anak (Ahyani et al., 2023).

Pelaksanaan Kegiatan Ko-Kurikuler

Pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler di TK Assalam Kota Bandung, dalam konteks pendidikan holistik berbasis karakter, dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sepanjang tahun. Kegiatan ko-kurikuler ini mencakup berbagai peringatan nasional dan keagamaan, seperti Hari Anak Nasional, Hari Kartini, Hari Bumi, Hari Kemerdekaan, Hari Pahlawan, Hari Ibu, serta berbagai peringatan hari besar Islam seperti 1 Muharam, Idul Adha, Ramadhan, dan Maulid Nabi. Selain itu, terdapat kegiatan lain seperti *Parenting Counseling*, *Field Trip/Outing Class*, Pemeriksaan Kesehatan, *Open House* untuk memperkenalkan lingkungan sekolah, serta Pentas Seni. Kegiatan yang berkaitan dengan praktek ibadah, seperti Praktik Manasik Haji, Praktek Ibadah Zakat, dan Praktek Ibadah Qurban, juga dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan agama dan spiritual anak.

Pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler, dapat dilihat pada: (1) peringatan Hari Bumi yang diselenggarakan setiap 22 April, yang bertepatan dengan Hari Kartini. Dalam kegiatan ini, anak-anak mengenakan kostum dari bahan alami dan bahan daur ulang untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, (2) kegiatan Ramadhan bertema "Ramadhan Ceria," yang melibatkan anak-anak dalam berbagai aktivitas, seperti pesantren kilat, kunjungan ke Museum Al-Qur'an Pusdai, pembuatan kartu lebaran, lomba yel-yel sahur, lomba hafalan doa, lomba adzan, serta berbagi dengan dhuafa, yang bertujuan untuk membiasakan anak-anak berpuasa dan menahan lapar serta dahaga, (3) peringatan Tahun Baru Islam yang dilaksanakan pada 1 Muharam, yang mencakup lomba pembuatan kartu

ucapan tahun baru dan kegiatan berkeliling Kota Bandung dengan delman, sebagai cara memperkenalkan anak-anak pada tahun baru Hijriah, (4) kegiatan Field Trip/Outing Class yang melibatkan anak-anak dalam kegiatan outbound dan kunjungan ke tempat-tempat edukatif seperti *Natural Hill, Ulat Sutra, Little Farmer, Museum Geologi, Sabuga, Bandara Husein*, dan kebun binatang untuk mengenalkan anak-anak pada dunia alam dan profesi yang berbeda, (5) pelaksanaan Idul Adha yang melibatkan anak-anak dalam praktek ibadah qurban dan pembagian daging kepada yang kurang mampu, serta mengenalkan mereka pada sejarah pengorbanan Nabi Ibrahim AS dan Ismail AS, (6) praktek Manasik Haji yang bertujuan untuk mengenalkan tata cara berhaji kepada anak-anak melalui simulasi pelaksanaan ibadah haji, yang dilaksanakan dengan bimbingan para pembimbing haji profesional dan menggunakan peralatan manasik yang lengkap. Kegiatan-kegiatan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang menumbuhkan perhatian dan kasih sayang pada anak (Khoiriyah, 2021). Kegiatan seperti berbagi dengan dhuafa dan simulasi manasik haji memberikan anak kesempatan untuk belajar tentang pentingnya kepedulian sosial, berbagi, serta membangun rasa kasih sayang terhadap sesama.

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di TK Assalam Kota Bandung seperti tari, futsal, dan *lacy* dilaksanakan setiap Sabtu selama satu jam. Kegiatan ini terbagi dalam tiga bagian: pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Anak-anak berbaris, menyapa dengan salam, berdoa, dan berbicara tentang perasaan mereka yang terkait dengan pilar karakter. Bagian inti terdiri dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dipandu langsung oleh guru. Bagian penutup mencakup evaluasi kegiatan, refleksi tentang perasaan anak setelah kegiatan, penyampaian pesan terkait pilar karakter yang diajarkan selama minggu tersebut, dan doa bersama.

Kegiatan ekstrakurikuler di TK Assalam Kota Bandung meliputi beberapa jenis kegiatan yang memiliki tujuan spesifik. Pertama, ekstrakurikuler tari bertujuan untuk: (1) mengembangkan motorik anak, (2) meningkatkan rasa percaya diri anak, dan (3) menggali bakat/talenta anak. Kedua, kegiatan futsal bertujuan untuk: (1) mengembangkan motorik kasar anak, (2) membangun kerjasama dan kekompakan, serta (3) menyalurkan minat anak. Ketiga, ekstrakurikuler *lacy* disediakan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus, dengan tujuan untuk: (1) meningkatkan kreativitas imajinasi anak dalam menciptakan alat permainan mereka sendiri, (2) meningkatkan konsentrasi, dan (3) mengasah keterampilan motorik halus.

Kegiatan-kegiatan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik seperti futsal dan tari dapat mendukung perkembangan motorik, kognitif, serta sosial-emosional anak (Gufron et al., 2020). Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam pengembangan karakter anak, seperti kemampuan bekerja sama dalam tim, meningkatkan rasa percaya diri, serta empati terhadap teman.

Evaluasi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di TK

Evaluasi pelaksanaan pendidikan holistik berbasis karakter TK Assalam adalah upaya guru untuk mengumpulkan dan memproses data kemajuan anak dalam pembelajaran terintegrasi berbasis karakter, serta kegiatan *ko-parenting, ekstrakurikuler, dan ko-kurikuler*. Deskripsi evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Penilaian Kegiatan Pembelajaran Terintegrasi Berbasis Karakter. Evaluasi pembelajaran terintegrasi berbasis karakter dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, observasi atau pengamatan harian yang mencakup berbagai aspek perkembangan anak, seperti

kemampuan kognitif, bahasa, fisik, moral, sosial emosional, serta penerapan pilar karakter. Kedua, catatan anekdot, yang berfungsi untuk mencatat peristiwa-peristiwa sehari-hari yang relevan dengan perkembangan anak dan penerapan pilar karakter. Ketiga, portofolio, yang merupakan penilaian berdasarkan pekerjaan, rekaman, dan hasil belajar anak. Keempat, kuesioner yang diisi oleh orang tua, yang berisi pertanyaan tentang proses pembimbingan anak, perilaku anak, serta kesan, harapan, dan pengalaman orang tua terkait penerapan pilar karakter di rumah.

2. Penilaian Kegiatan Ko Parenting. Penilaian dalam kegiatan ko parenting di TK Assalam dilakukan setiap tiga minggu sekali, dengan cara memberikan kuesioner yang berisi pertanyaan seputar kondisi nyata proses pembimbingan anak dalam pilar karakter, perilaku anak setelah mendapatkan pembelajaran pilar karakter dan kesan, harapan dan pengalaman menarik tentang anak yang berhubungan dengan pilar karakter tersebut.
3. Penilaian dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. Sistem penilaian dalam kegiatan ekstrakurikuler di TK Assalam dilakukan melalui pertama, penilaian harian, yaitu penilaian yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan melalui observasi (pengamatan) menyangkut seluruh aspek perkembangan anak (kognitif, bahasa, fisik motorik, moral agama, sosial emosional) dan pengamalan pilar karakter atau akhlak mulia. Kedua penilaian melalui unjuk kerja, menyangkut kemampuan anak dalam bidang ekstrakurikuler yang dilakukan. Ketiga pencatatan anekdot, penilaian tentang peristiwa dan kemajuan anak dalam hubungannya dengan aspek perkembangan dan karakter'
4. Penilaian dalam Kegiatan Ko Kurikuler. Sistem penilaian dalam kegiatan kokurikuler di TK Assalam dilakukan dengan dua cara, pertama penilaian harian menyangkut seluruh aspek perkembangan anak (kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai agama, dan sosial emosional) dan tentang pengamalan pilar karakter (akhlakul karimah), melalui pengamatan (observasi) selama berlangsungnya kegiatan, kedua penilaian melalui catatan anekdot, yaitu penilaian tentang kejadian-kejadian tertentu (insidental) yang menyangkut anak selama kegiatan berlangsung, misalnya anak berkata kasar atau mengganggu temanya.

Gambaran Peningkatan Kemampuan Anak TK

Pemaparan data tentang gambaran peningkatan kemampuan anak dalam aspek perkembangan dan karakter setelah diterapkannya model pendidikan holistik berbasis karakter di TK Assalam meliputi kemampuan keagamaan anak, kognitif anak, sosial emosional anak, bahasa anak, fisik anak, kreatifitas anak, dan karakter/akhlakul karimah anak.

1. Kemampuan Agama Anak. Penerapan pendidikan holistik berbasis karakter yang merupakan perpaduan antara kurikulum nasional, agama dan karakter, memiliki dampak yang cukup signifikan pada keimanan dan ketakwaan (perilaku keagamaan) anak baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini ditunjukkan dengan hal-hal sebagai berikut dalam hal keimanan anak selalu mengingatkan orang tuanya kalau memberi harus ikhlas karena Allah mengetahuinya, hafalan surat-surat pendek meningkat, anak hafal bacaan sholat dan mau belajar menjadi imam, selalu mengajak orang tuanya untuk shalat bersama, mau belajar membaca Al Qur`an, senang bersedekah, mulai belajar berpuasa di bulan ramadhan, terbiasa dengan ucapan kalimah-kalimah thoyibah, baik di rumah maupun di sekolah, selalu membaca doa-doa ketika mau tidur, makan, masuk wc, naik mobil, dan mau belajar serta doa-doa lainnya, selalu mengucapkan alhamdulillah apabila mendapat kesenangan atau hadiah, sering mengingatkan orang tuanya kalau makan minum jangan sambil berdiri dengan ungkapan "la taqul qoiman".

2. Kemampuan Kognitif Anak. Pendidikan holistik berbasis karakter telah memberikan dampak yang signifikan pada kemampuan kognitif anak. Kemampuan anak dapat mengelompokkan benda sesuai fungsinya, misalnya peralatan makan, peralatan mandi, peralatan kebersihan. Kemudian anak dapat menunjukkan benda yang kasar, halus, jauh, dekat, panjang, pendek, berat dan ringan. Lantas anak dapat membedakan warna, rasa dan bau, dapat berhitung sampai 10 untuk TK A, dan sampai 20 untuk TK B, kemampuan membedakan bentuk. Kemampuan kognitif anak di rumah dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengenal nomor rumah, mampu menghitung mainan miliknya sendiri, mengetahui jumlah anggota keluarga, mengenal nomor chanel TV sudah hafal gerakan sholat serta bacaan yang pendek-pendek.
3. Kemampuan Sosial Emosional Anak. Penerapan pendidikan holistik berbasis karakter di TK Assalam, memiliki pengaruh yang cukup besar pada kemampuan sosial emosional anak di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan hal-hal sebagai berikut, misalnya mereka mau bermain bersama, anak-anak bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok, mau antri dalam mencuci tangan, mendoakan teman yang sedang sakit, dan mau meminjamkan alat tulis miliknya, dan meminta maaf apabila bersalah. Secara umum tentang bukti kemajuan anak dalam aspek perkembangan sosial emosional, secara lengkap dapat dilihat dalam penilaian dan catatan anekdot harian yang dirangkum dalam laporan bulanan pada setiap guru. Kemudian di rumah kemampuan sosial emosional anak ditunjukkan dengan anak selalu berusaha meraih kepada saudara sepupu seusianya yang datang ke rumah dengan acar memberi pinjam mainannya, anak sudah mulai bersabar menunggu kalau orang tuanya terlambat menjemput, tidak marah-marah kalau mainannya diambil adiknya, bermain dengan anak-anak seusianya di lingkungan komplek dan selalu menegur teman-temannya yang berkata yang kasar, tidak egois pada adiknya tetapi mengasuhnya dan selalu bilang kalau meminjam mainan milik adiknya, dan kalau berbicara selalu sopan dan tidak kasar pada teman-teman di lingkungan rumah.
4. Kemampuan Bahasa Anak. Pendidikan holistik berbasis karakter memiliki dampak yang cukup signifikan pada kemampuan bahasa anak. Hal ini ditunjang pula dengan muatan lokal bahasa (Indonesia, Inggris, Arab) yang dikembangkan TK Assalam sangat mendukung kemampuan anak dalam berbahasa. Karena ketiga bahasa tersebut dikenalkan sebagai pengantar sesuai jadwal masing-masing. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam menangkap perintah dan instruksi guru misalnya dalam kegiatan di sekolah, mentaati aturan dalam permainan, mampu mengulang kalimat yang didengarnya. Anak dapat menjawab pertanyaan dari guru tentang apa, mengapa, bagaimana dan berapa. Anak mampu menceritakan pengalaman di sekolah baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, dapat menjawab pertanyaan dokter ketika ditanya apa yang sakit, bisa menceritakan cerita pendek yang disampaikan ibunya, senang ngobrol dengan saudara-saudaranya begitu pula dengan neneknya.
5. Kemampuan Fisik Motorik Anak. Dampak pendidikan holistik berbasis karakter pada kemampuan motorik anak di sekolah, untuk motorik halus ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam menirukan gerakan binatang, menirukan gerakan pesawat terbang, kemampuan anak berlari, memanjat, melompat, bermain tali, menendang, merobek, melempar dan sebagainya yang berhubungan dengan gerakan fisik. Secara jelasnya dapat terlihat dalam bermain bola (futsal). Kemampuan motorik halus dapat dilihat dari kemampuan anak yang ditunjukkan dalam membuat garis, membuat bentuk binatang dengan bahan playdough, atau plastisin, melukis dengan jari dan bernyanyi, lebih jelas dapat dilihat dalam kegiatan jurnal pilihan sesi menggambar bebas. Kemampuan motorik

kasar anak di rumah dapat ditunjukkan dalam kemampuan anak bermain sepeda, bermain petak umpet, bermain bola dan menari. Sementara untuk motorik halusnya dapat dilihat dari kemampuan menggambar bebas, menjiplak dan bermain musik.

6. Kemampuan Kreativitas Anak. Pendidikan Holistik Berbasis Karakter yang diterapkan TK Assalam memiliki dampak yang cukup signifikan pada kemampuan kreativitas anak. Hasil karya anak yang berupa gambar bebas, origami, dan kerajinan pemanfaatan barang-barang bekas. Sesi pembelajaran di sentra-sentra seperti sentra rancang bangun, anak menunjukkan kreativitasnya dalam memanfaatkan balok, dan berbagai barang bekas, kemudian di sentra eksplorasi anak dapat menunjukkan kreativitasnya dalam membuat bangunan sekolah dari pasir, lantas di sentra kreasi seni mereka ditunjukkan dengan melukis, menggambar, melipat, mencap, menganyam, menjahit, merobek, menggunting, bernyanyi, bermain musik dan menari. Kemudian dalam kegiatan ko kurikuler dan ekstrakurikuler dalam kegiatan ini anak dapat menunjukkan kreatifitasnya, seperti tampil sebagai model dalam hari kartini, menari, bernyanyi bermain peran dalam pentas seni juga dalam berbagai perlombaan. Sementara di rumah kreativitas anak ditunjukkan lebih dalam hal hobby seperti senang bermain musik, menari, menggambar bebas dan berbagai penampilan mereka dalam pentas seni yang diadakan di lingkungan komplek.
7. Karakter/Akhlak Mulia Anak. Penerapan pendidikan holistik berbasis karakter di TK Assalam Kota Bandung, memiliki dampak yang positif pada peningkatan karakter/akhlak mulia anak-anak, baik di sekolah maupun di rumah. Dampak dari pilar karakter pertama "cinta Tuhan dan segenap ciptaannya"; di sekolah dan di rumah anak-anak terbiasa mengucapkan kalimah-kalimah thoyyibah, mengucapkan terimakasih, alhamdulillah, serta terbiasa mengucapkan astagfirullah apabila bersalah. Kemudian di rumah anak-anak selalu membaca doa ketika mau tidur, makan, naik mobil, dan mau masuk wc. Selalu membaca alhamdulillah ketika mendapatkan hadiah dan anak sudah mau menjalankan ibadah shalat.

Pilar kedua: "Kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab," anak-anak sudah mulai membiasakan diri untuk bersikap mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab baik di sekolah maupun di rumah. Sebagai contoh, setelah bel berbunyi di sekolah, anak-anak langsung masuk ke aula dan berbaris ke ruangan masing-masing. Setelah santap siang dan melakukan permainan, mereka membersihkan peralatan dan menyimpannya di tempatnya, dan mereka tidak menangis meskipun orang tua tiba terlambat. Mereka menunjukkan kemandirian dan disiplin di rumah dengan mengganti pakaian sekolah dengan pakaian bermain, mencucinya, dan memperhatikan apa yang mereka miliki, seperti hewan peliharaan dan tanaman. Pilar ketiga "Kejujuran, amanah, dan berkata bijak," anak-anak di sekolah dan di rumah sudah terbiasa bersikap jujur dan amanah. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku mereka yang terus-menerus melaporkan hal-hal yang tidak mereka miliki kepada guru, baik di dalam maupun di luar kelas, serta menyampaikan pesan kepada orang tua dari guru. Mereka juga selalu mengingatkan orang tua untuk tidak berbohong, seperti ketika ada tamu atau ketika orang tua tidak mau menerima telepon. Pilar keempat, "Hormat dan Santun," mengajarkan anak-anak untuk mengikuti aturan, menjadi pendengar yang baik, dan sopan. Misalnya, di sekolah, mereka menyalami guru dengan cium tangan, mengucapkan salam, meminta izin saat teman menggunakan alat tulis, dan mengucapkan terima kasih jika mereka membantu. Mereka meminta izin kepada orang tua, menyapa tamu dengan sopan, meminta izin saat ingin lewat, dan tidak terpengaruh oleh kata-kata kasar dari anak-anak lain. Pilar kelima "dermawan, suka menolong, dan kerja sama," anak-anak menunjukkan karakter ini dengan berbagi makanan di sekolah, meminjamkan alat tulis kepada teman, dan membantu sesama. Mereka sering mengingatkan orang tua untuk memberi dengan ikhlas, tidak memperhatikan siapa yang

menerima, dan menunjukkan empati ketika melihat orang yang meminta-minta, terutama yang kurang beruntung. Pilar keenam "Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah," anak-anak menunjukkan keberanian untuk tampil di depan umum dan tidak malu menyampaikan hasil karya mereka. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka sudah berani berdialog dengan dokter atau Pak RT di lingkungan rumah. Pilar ketujuh "Kepemimpinan dan keadilan," anak-anak secara bergiliran mau tampil memimpin doa atau mengatur teman-teman saat berbaris di awal dan akhir pembelajaran. Mereka siap menjaga adiknya, jarang menyakitinya, dan tidak membuat adiknya menangis. Pilar kedelapan "Baik dan rendah hati," anak-anak tidak menunjukkan kesombongan, terlihat ketika mereka rela menunggu teman yang belum dijemput meskipun ibu mereka sudah datang, mau berbagi mainan secara bergiliran, dan bersikap baik pada adik, orang yang meminta-minta, serta saudara-saudara saat berkumpul dalam acara keluarga. Pilar kesembilan, "Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan," mengharuskan anak-anak untuk tidak menertawakan teman yang mengalami kesulitan atau jatuh, bermain bersama tanpa mengejek, dan bersedia berteman dengan anak-anak dari berbagai etnis. Mereka jarang bertengkar dengan adik mereka, tidak mengganggu kakak mereka yang beribadah atau belajar, dan terbiasa meminta maaf jika berbuat salah. Program K4 (Kebersihan, kerapian, kesehatan, dan keamanan), tidak membuang sampah sembarangan di sekolah maupun di rumah sudah menjadi kebiasaan anak-anak, tidak menggambar pada tembok sekolah, dan selalu membersihkan tangan sebelum makan dan mengingatkan orang lain untuk membuang sampah di tempatnya.

Kesimpulan

Pendidikan holistik berbasis karakter, dalam upaya mewujudkan individu yang utuh dan berkarakter unggul, memerlukan perencanaan program yang komprehensif dan berkualitas. Elemen-elemen penting dalam perencanaan tersebut meliputi visi, misi, tujuan yang jelas, strategi yang terukur, serta kegiatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Keterlibatan guru yang kompeten, sarana prasarana yang memadai, jadwal kegiatan yang terstruktur, dan dokumen perencanaan pembelajaran yang lengkap menjadi kunci keberhasilan implementasi program. Pelaksanaan pendidikan holistik berbasis karakter secara efektif dapat mengoptimalkan perkembangan peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Integrasi pendidikan agama, pendidikan karakter, dan pendidikan umum dalam proses pembelajaran menjadi landasan utama dalam mencapai tujuan tersebut. Pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, serta pengamalan nilai-nilai karakter secara eksplisit dan berkesinambungan, merupakan kunci keberhasilan dalam mengembangkan karakter peserta didik. Evaluasi yang berkelanjutan menjadi bagian integral dari proses pendidikan holistik berbasis karakter. Pengumpulan data melalui observasi, anekdot, portofolio, dan kuesioner kepada orang tua memungkinkan pendidik untuk memantau perkembangan peserta didik secara komprehensif. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas program.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks lingkungan tertentu, durasi yang singkat, serta fokus evaluasi kualitatif yang belum terintegrasi dengan aspek kuantitatif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan secara jangka panjang, melibatkan stakeholder lebih mendalam, memanfaatkan teknologi digital, dan membandingkan implementasi di berbagai daerah guna mengidentifikasi faktor keberhasilan yang lebih kontekstual dan komprehensif.

Acknowledgment

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., & Ubaidilah, T. (2023). Pengembangan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Kaduagung Tengah Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 4(1). <https://doi.org/10.55171/jaa.v4i1.920>
- Ahyani, H., Putra, H. M., Mutmainah, N., & Syamsudin, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Holistik berbasis Karakter di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Kota Banjar di Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 1-20. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v7i1.5445>
- Azzahra, A., Sholihah, A., & Asy'ari, A. M. (2023). Pendidikan Holistik Berbasis Islam: Implementasi dalam Membentuk Karakter Siswa Di era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(1), 174-179. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.403>
- Budiana, I. (2023). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Kesehatan. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(02), 94-102. <https://doi.org/10.58812/ejimcs.v1i02.37>
- Ekosiswoyo, R., Joko, T., & Suminar, T. (2019). Potensi keluarga dalam pendidikan holistik berbasis karakter pada anak usia dini. *Edukasi*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/edukasi.v13i1.952>
- Gufron, I. A., Rosini, N., & Taufiqurrahman, T. (2020). Pendidikan Holistik Berbasis Keagamaan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Ummah. *Eduprof*, 2(2), 376029. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.25>
- Kasingku, J., & Gosal, F. (2024). Pendidikan Holistik Sebagai Dasar Pembentukan Karakter. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7916-7930. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.15877>
- Khoiriyah, Z. (2021). Pengaruh Penerapan Kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di TK Karakter Indonesia Heritage Foundation Cimanggis Depok. *Khazanah*, 1(1), 88-145.
- Mawaddah, I. A. (2021). Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Empang. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 53-62. <https://doi.org/10.35964/al-munawwarah.v13i1.4284>
- Muliadi, A., & Pahmi, M. Z. (2021). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Dalam Tasyrih Wasiat Renungan Masa Karya Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 43-54. <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39444>
- Rofiq, A., & Siddik, M. F. A. (2019). Pembinaan karakter dalam pendidikan Islam holistik berbasis pesantren. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 82-100. <https://doi.org/10.37676/eij.v1i1.6492>
- Saefurohman, A. (2020). Membangun sdm melalui pendidikan holistik berbasis karakter dan berorientasi pemberdayaan. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 13(2), 111-112.
- Sarinastitin, E. (2018). Pendidikan holistik integratif dan terpadu untuk pembentukan karakter anak usia dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 1(2), 17-23.
- Setiawan, M. A. S., & Pratiwi, Y. (2024). Manfaat Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (Phbk) Terhadap Kesiapan Siswa Masuk Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 599-605. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.12109>
- Sihotang, H., Limbong, M., Simbolon, B. R., Tampubolon, H., & Silalahi, M. (2019). Peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam education 4.0. *JURNAL Comunit  Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada*

- Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 1(2), 223-234. <https://doi.org/10.33541/cs.v1i2.1305>
- Subakat, R. (2022). Perencanaan Pembelajaran Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Program Semai Benih Bangsa. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 36-48. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.363>
- Winarti, E., & Rofiq, A. (2024). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) dalam Penguatan Karakter Siswa Pasca Pandemi di RA Mambaul Huda Bojonegoro. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 6457-6468.
- Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim, M. (2021). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157-180. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.374>
- Yuliana, N., & Fahri, M. (2020). Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), 15-24. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15872>
- Zanki, A. S., & Oktaviana, M. (2021). Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di RA Al Mansur Klangon Bojonegoro. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 89-97. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v2i2.403>